

**TINJAUAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA
DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN
AMPEK NAGARI KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*



Disusun oleh:

DARUL SYAIR
NIM. 92184

**JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAH RAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAH RAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN PROPOSAL PENELITIAN

**Judul : Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Negeri
Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam**
Nama : Darul Syair
BP/NIM : 2007 / 92184
Prodi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Jurusan : Kepelatihan
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Lubuk Basung, April 2009
Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. MAIDARMAN, M. Pd
NIP. 131 460 207

Drs. YENDRIZAL, M.Pd
NIP. 131 669 086

Mengetahui :
Ketua Jurusan Kepelatihan

Drs. YENDRIZAL, M. Pd
NIP. 131 669 086

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan pada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian dengan judul **"Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam"**.

Adapun tujuan penulisan proposal ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Fakultas Ilmu Keolahragaan Kepelatihan Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan proposal ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Maidarman, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penulisan proposal ini
2. Bapak Drs. Yendrizar, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penulisan proposal ini
3. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya Jurusan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan yang bersifat konstruktif demi penyelesaian proposal ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan dan ibarat tak ada gading yang tak retak, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak. Mudah-

mudahan proposal ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, Amin.

Lubuk Basung, Mei 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	11
1. Hakekat Pendidikan Jasmani.....	11
2. Belajar Pendidikan Jasmani.....	13
3. Tujuan Pendidikan Jasmani.....	19
4. Latar Belakang Pendidikan Guru.....	21
5. Aplikasi Kurikulum Pendidikan Jasmani.....	28
6. Sarana dan Prasarana.....	36
7. Kemampuan Guru.....	40
8. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar.....	41

B. Kerangka Konseptual.....	43
C. Pertanyaan Penelitian	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	46
D. Jenis dan Sumber Data.....	49
E. Defenisi Operasional.....	50
F. Instrumen Penelitian	52
G. Teknik Analisa Data.....	33

DAFTAR PUSTAKA

Populasi Penelitian 47

Sampel Penelitian 49

Kisi-Kisi Angket Penelitian 52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu organisasi mempunyai karakter tertentu yang berbeda dengan organisasi yang lain, dimana terjadi proses belajar dan mengajar dan tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Sekolah adalah salah satu tempat mewujudkan pembangunan Nasional di bidang pendidikan. Pendidikan Nasional berakar pada Kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sebagai perwujudannya telah dituangkan pada pasal 4 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia. yang beriman dan bertaqwa kepada. Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka hendaknya dapat dilaksanakan dengan peningkatan mutu pendidikan secara terpadu. Terutama terpadunya seluruh komponen pendidikan yang ada di sekolah. Sesuai dengan pernyataan di atas, pendidikan jasmani merupakan salah satu faktor yang dapat membantu tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu pendidikan jasmani perlu dilaksanakan secara baik dan teratur mulai dari Sekolah Dasar Sampai ke Perguruan Tinggi.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan. olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan jasmani antara lain, melaksanakan seminar dan lokakarya pendidikan jasmani, mengadakan penataran, dan perbaikan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana, dan sebagainya. Semuanya ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah.

Adanya pembaharuan sistem pendidikan nasional, merupakan salah satu usaha pemerintah dalam upaya penyempurnaan pendidikan nasional dengan cara penyempurnaan kurikulum. Dalam hal ini pemerintah Perlu membuat konsep-konsep baru dengan tidak menghilangkan atau menghapuskan konsep

lama yang dirasakan masih relevan dengan dunia, pendidikan nasional yang dilaksanakan saat sekarang ini, oleh sebab itu kurikulum pendidikan jasmani perlu disempurnakan.

“Hasil penyempurnaan kurikulum pendidikan jasmani terdiri dari 6 aspek, yaitu, permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (outdoor education). Dari keenam aspek tersebut yang wajib dilaksanakan adalah: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri, dan aktivitas ritmik, sementara aspek akuatik dilaksanakan bila di sekitar sekolah sarana pendukung dan pendidikan luar kelas dapat dilakukan dua kali setahun, jumlah waktu yang dialokasikan untuk pelajaran pendidikan jasmani terbatas adalah 2 jam pelajaran per minggu, jumlah waktu tersebut digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan penilaian. Maka guru diharapkan menyusun kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya mencapai keseluruhan kompetensi di dalam kurikulum". (Depdiknas 2003:7)”.

Dari uraian di atas merupakan upaya pemerintah dalam perbaikan sistem pendidikan jasmani, yang menyeluruh di setiap jenjang pendidikan, baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan. Keseluruhan yang disempurnakan juga merupakan suatu proses melalui aktivitas jasmani yang dirancang dan di susun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan membentuk watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana, yang tercantum dalam kurikulum pendidikan jasmani dan kesehatan di Sekolah Dasar, adalah : "Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu

secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional”. (Depdiknas 2003: 1).

Dari kutipan di atas jelas bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dalam, usaha mencapai tujuan pendidikan. Langkah berikutnya, tujuan dari pendidikan jasmani di sekolah ialah membantu siswa untuk memantapkan kesegaran jasmani melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar sebagai aktivitas jasmani, dalam rangka:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani;
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama;
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani;
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani;
5. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas;
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain;
7. Mengetahui dan mengetahui konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat;
8. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif. (Depdiknas 2003:2)

Untuk memberikan penyelesaian di atas diperlukan pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif di sekolah yaitu usaha guru pendidikan jasmani agar anak didik itu bergerak dan memperoleh kesegaran jasmani serta setiap pembelajaran pendidikan jasmani guru selalu melibatkan aspek-aspek pendidikan jasmani yang telah dikemukakan di atas.

Berdasarkan observasi dan wawancara pihak terkait pada Sekolah Dasar di Kecamatan Ampek Nagari, ternyata pelaksanaan mata pelajaran pendidikan jasmani kurang terlaksana sebagai mana mestinya, dengan kata lain pelajaran pendidikan jasmani pada Sekolah Dasar di Kecamatan Ampek Nagari belum berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diindikasikan oleh tingkat kehadiran siswa dalam pelajaran pendidikan jasmani masih kurang, kemudian juga diperparah lagi ketika diadakan pembelajaran ekstrakurikuler untuk pendidikan jasmani banyak siswa yang tidak hadir.

Kurang terlaksananya mata pelajaran pendidikan jasmani pada Sekolah Dasar di Kecamatan Ampek Nagari ini menimbulkan bermacam-macam dugaan. Sebagian pengamat berpendapat kurang berjalannya pendidikan jasmani ini dikarenakan oleh latar belakang pendidikan guru pendidikan jasmani yang masih cukup. Ada beberapa tamatan guru pendidikan umum dan bukan guru tamatan pendidikan olahraga, sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Sebagian pengamat lain berpendapat bahwa sarana prasarana belum memadai untuk melaksanakan program pendidikan jasmani, serta kontrol dari kepala sekolah yang masih kurang.

Untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan terarah mengenai kurang lancarnya pelaksanaan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada, perlu kiranya diadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan kenyataan yang menimbulkan masalah tersebut, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjawab permasalahan tersebut di atas. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul "**Pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam**"

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas banyak faktor-faktor penghambat yang dapat menyebabkan kurang terlaksananya kegiatan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari antara lain:

1. Kontrol kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani
2. Latar belakang pendidikan guru Penjas
3. Kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mengajar
4. Aplikasi kurikulum
5. Sarana dan prasarana
6. Metode yang digunakan
7. Evaluasi hasil belajar
8. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam mengajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini perlu dibatasi masalah yang diteliti, mengingat keterbatasan waktu, dana, tenaga yang tersedia maka penulis hanya meneliti:

1. Latar belakang pendidikan guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari
2. Kemampuan mengajar guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari

3. Sarana dan prasarana yang tersedia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari
4. Aplikasi kurikulum di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari
5. Evaluasi hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka perumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana latar belakang guru pendidikan jasmani terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari?
2. Bagaimana aplikasi kurikulum terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari?
3. Bagaimana dengan sarana dan prasarana terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari?
4. Bagaimana kemampuan guru melakukan pembelajaran pendidikan jasmani Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari?
5. Bagaimana pelaksanaan evaluasi hasil belajar pendidikan jasmani yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru pendidikan jasmani pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari

2. Untuk mengetahui aplikasi kurikulum yang diajarkan pada Sekolah Dasar negeri di Kecamatan Ampek Nagari menurut kurikulum KTSP
3. Untuk mengetahui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani untuk kelancaran pelaksanaan pelajaran pendidikan jasmani pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari tersebut
4. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru melakukan pembelajaran pendidikan jasmani pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari
5. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai masukan bagi guru pendidikan jasmani sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar di sekolah
2. Sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk dapat melakukan monitoring mata pelajaran pendidikan jasmani pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari
3. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarana Pendidikan (S-1) di Jurusan Kepeleatihan Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Depdiknas, 2003: 1).

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integrasi dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani antara lain:

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- 3) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran Pendidikan jasmani
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan,

senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*Outdoor education*).

- 6) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- 7) Mengembangkan keterampilan untuk keselamatan diri sendiri dan orang lain
- 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

2. Latar Belakang Pendidikan Guru

Para ahli teori belajar berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjelaskan tentang bagaimana belajar, sedangkan guru dalam menjalankan tugasnya selalu memikirkan tentang bagaimana mempengaruhi anak untuk belajar. Jadi guru lebih sering mementingkan prosedur dari penjelasannya.

Kaitannya dengan proses pembelajaran, aspek penting yang perlu diperhatikan adanya interaksi dua arah antara siswa dengan guru. Siswa sebagai warga belajar, dan guru sebagai sumber belajar, dalam pendidikan jasmani , tugas guru dalam hal ini tidak hanya mengajar agar siswa mampu menguasai beberapa keterampilan yang di sampaikan guru, akan tetapi juga mendidik mendidik berarti guru harus mampu mentransfer nilai-nilai yang dimiliki kepada siswanya.

Nilai-nilai tersebut harus dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Oleh sebab itu pribadi guru merupakan perwujudan dan figur yang akan di contoh.

Seorang guru yang baik adalah seorang guru yang antara lain memiliki kemampuan dasar keguruan, yakni kemampuan dasar personal, sosial dan profesional serta bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai pengampun suatu mata pelajaran (Masidjo, 1995:5).

Dari ketiga kompetensi tersebut, sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam figur seorang guru yang profesional, namun dalam kenyataan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang sangat dominan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan Pengajaran.

Kemampuan profesional yang harus dimiliki seorang guru meliputi sepuluh hal, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penguasaan bahan pelajaran dari setiap mata pelajaran yang dia. punya dan pendalaman melalui perpustakaan sehingga dapat menjadi informator yang merupakan sumber informasi kegiatan pengajaran.
- b. Pengelolaan program pembelajaran setiap mata pelajaran yang dia punya
- c. Pengelolaan kelas dengan mengatur tata ruang kelas yang menciptakan iklim pembelajaran yang sesuai sehingga memungkinkan dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.
- d. Pemakaian media dan sumber belajar. Agar variasi belajar bisa optimal, guru harus mampu menggunakan berbagai media dan sumber belajar.
- e. Pengelolaan interaksi pembelajaran. Seorang guru harus mampu mengelola interaksi pembelajaran, mampu memahami hakekat belajar, faktor-faktor

yang mempengaruhi aktivitas belajar, bagaimana proses belajar berlangsung dan ciri-ciri belajar dalam berbagai bidang, yakni pengetahuan, pemahaman, perasaan, minat, sikap, nilai, dan keterampilan. Dengan demikian guru akan mampu menentukan jenis gaya memimpin kelas yang akan dipakai. Hal ini akan mempengaruhi corak interaksi guru dan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

- f. Penguasaan landasan-landasan kependidikan yang tampak dalam peranannya sebagai pribadi dan pendidik dalam melaksanakan interaksi pembelajaran.
- g. Pengenalan fungsi dan program bimbingan counseling di sekolah. Seorang guru tidak diharapkan menjadi konselor yang profesional, namun diharapkan mampu memberi pelayanan agar siswa dapat berkembang secara optimal.
- h. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah. Kegiatan administrasi sekolah sebagai proses meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, tata usaha, kesiswaan, dan alat fasilitas/ media.
- i. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan penafsiran hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.
- j. Penilaian prestasi siswa untuk kegiatan pengajaran agar hasil belajar benar-benar mencerminkan prestasi belajar yang sesungguhnya, seorang guru harus mampu melaksanakan kegiatan pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa secara bertanggung jawab (Wijaya dan Rusyan, 1992 : 22).

Dalam pendidikan jasmani sepuluh kompetensi profesional yang dirumuskan merupakan landasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru,

khususnya guru bidang studi pendidikan jasmani mempunyai peranan sesuai dengan fungsinya. Diantara komponen yang diintegrasikan tersebut guru dan siswa. merupakan komponen aktif yang harus mampu berperan terhadap komponen lainnya secara maksimal. Banathy (1986) mengemukakan bahwa. tugas guru menyusun perencanaan dan rancangan program kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam upaya mencapai tujuan intruksional. Oleh karena itu guru dengan berorientasi kepada tujuan instruksional merencanakan metode atau pendekatan yang di gunakan, alat yang diperlukan untuk melaksanakan program dengan metode yang dipilih dan menyeleksi bahan atau materi pelajaran yang perlu dipelajari oleh siswa. untuk menunjang tercapainya tujuan.

Guru atau setiap pengajar dan Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) terlibat dalam masalah kurikulum. Nasution (1989;1) mengemukakan, kurikulum yang ditentukan oleh pihak atasan, misalnya oleh Depdikbud, masih berupa barang cetakan jadi boleh dikatakan barang mati" hanya, guru yang dapat memberi "hidup" kepada pedoman kurikulum yang diterbitkan itu hanya, guru yang dapat memberi "hidup" kepada, pedoman kurikulum yang diterbitkan itu. Karena guru selalu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum agar terjadi perubahan kelakuan siswa, menurut apa yang di harapkan. Agar hal itu terlaksana, guru harus lebih dahulu mempelajari kurikulum agar dapat menyajikan dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa. Jadi kurikulum dalam pelaksanaannya, selalu melibatkan guru. Kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah masih bersifat umum berupa, pedoman, sehingga, dapat disebut pedoman kurikulum.

Kualitas guru yang dibentuk dari pengalaman latihan dan peningkatan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikannya. Hal ini berarti bahwa, setiap guru menyadari profesinya secara mendalam dan mampu mengembangkan materi pelajaran serta merencanakan atau mempersiapkan pelajaran mengontrol serta mengevaluasi kegiatan siswa.

Keberhasilan belajar banyak ditentukan oleh kualitas guru. Sebagaimana, yang dinyatakan oleh Harold E. Mitzel (1982) bahwa keefektifan mengajar dapat pula dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam hal : (1) penggunaan waktu mengajar, (2) merencanakan pengajaran yang akan diberikan, (3) mengelola, dan mengorganisasi kelas, (4) melaksanakan kegiatan mengajar, (5) kemampuan menyampaikan.

Menurut Bucher (1995) seorang guru pendidikan jasmani atau pelatih yang efisien dan efektif itu haruslah mempunyai: (1) pendidikan yang relevan, (2) merencanakan atau mempersiapkan bahan ajaran, (3) mempunyai kemampuan dalam cabang olah raga, yang diajarkan, (4) dapat menggunakan berbagai metode, (5) dapat memanfaatkan alat fasilitas atau media yang ada, dan (6) melakukan evaluasi setiap pengajarannya.

Agar memenuhi harapan guru perlu memilih seperangkat kemampuan yang dipersiapkan melalui tenaga kependidikan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa oleh karena, itu profesionalisme guru sebagai tenaga kependidikan perlu ditingkatkan.

Dalam pengertian profesionalisme telah tersirat adanya suatu keharusan bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan agar profesi itu berfungsi dengan

sebaik-baiknya. Oleh karena itu kemampuan sangat diperlukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, khususnya pada kegiatan proses pembelajaran.

Menurut Usman (1995) sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum, dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru, hal ini menunjukkan bahwa betapa eksistensinya peranan guru dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut Usman (1995) menyatakan bahwa sampai sekarang guru masih dianggap eksis, sebab sampai kapanpun posisi atau peran guru tidak akan bisa digantikan dengan mesin canggih sekalipun, karena tugas guru menyangkut pemahaman sifat mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik.

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan dan pembaharuan ilmu Pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu Pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya, sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Pemerintah saat ini sedang gencarnya meningkatkan kualitas guru diantaranya adalah melalui program penyetaraan guru. program penyetaraan D-2 bagi guru yang berijazah SLTA dan D-1, D-3 atau S-1 bagi guru yang berijazah D-2 dan D-3 atau sarjana muda, serta berbagai penyelenggaraan pendidikan dan

latihan yang dikenal dengan penataran guru bidang studi. Dengan meningkatkan tingkat pendidikan guru, serta pengalaman ilmiah yang diperoleh pada penataran dan juga pengalaman lapangan diharapkan kemampuan atau kompetensi guru akan meningkat.

Tenaga, pendidikan yang berwenang mengajar adalah yang telah memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Barnadid (1996) bahwa seorang guru akan memperoleh pengakuan sebagai tenaga pengajar atau guru di sekolah bila telah memiliki akta mengajar yang relevan, di antaranya program Diploma I (D-I) diikuti oleh akta mengajar (A-1), D-2 diikuti oleh akta mengajar (A-2), D-3 diikuti oleh akta mengajar (A-3), S-1 diikuti oleh akta mengajar (M) dan sebagainya.

Tugas dan tanggung jawab guru begitu kompleks maka profesi ini memerlukan persyaratan khususnya antara lain adalah (1) menuntut adanya yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Imron, 1995).

Bakri (1994) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan adalah merupakan pengalaman teoritis. Salah satu yang termasuk latar belakang pendidikan adalah tingkat pendidikan guru dan penataran yang diikuti baik secara formal maupun non formal.

3. Aplikasi Kurikulum Pendidikan Jasmani

(Diknas, 2003:2) “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan beban pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

(Diknas 2003:2) “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu”. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap-sikap dasar dalam melakukan sesuatu. Kebiasaan berfikir dan bertindak itu didasari oleh budi pekerti luhur baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Budi pekerti luhur itu sesuai dengan kaidah-kaidah agama, adat-istiadat aturan keilmuan, hukum perundangan dan kebiasaan yang berlaku.

Mulyasa, (2002:5) pendidikan berbasis kompetensi adalah "Pendidikan yang menekankan kemampuan yang harus dimiliki oleh suatu jenjang pendidikan kompetensi lulusan jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketaqwaan, dan kewarganegaraan'.

Wilson (2001:1) paradigma pendidikan berbasis kompetensi mencakup kurikulum, pedagogi, dan penilaian yang menekankan pada standar atau hasil. Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi

yang mencakup strategi atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada hasil belajar, yang dapat diketahui melalui proses penilaian baik berupa tes maupun nontes.

Implikasi penerapan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem, penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan life skill. Silabus adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran. Sistem penilaian diperlukan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi. Pengembangan sistem penilaian meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Jenis tagihan adalah berbagai bentuk ulangan dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan bentuk instrumen terkait dengan jawaban yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik dalam tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, maupun nontes.

Mulyasa (2002:6) mengatakan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Mulyasa (2002:36) Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasikan pada, (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman-pengalaman belajar bermakna, dan (2) keberagaman kondisi individu yang dimanifestasikan sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses yang dialami siswa sebagai anak didik (Slameto, 1991).

Proses belajar yang dialami siswa diharapkan selalu membawa kepada perubahan-perubahan baru yang cenderung meningkat. Hal-hal pokok dalam belajar adalah belajar itu membawa perubahan dan perubahan itu adalah didapatkannya kecakapan baru dan terjadi karena usaha (Stuyabrata, 1984).

Dalam proses pembelajaran praktek, siswa diberikan kesempatan untuk latihan berupa keterampilan dari ide dan konsepnya melalui contoh rangkaian gerak. Ciri umum dari semua keterampilan adalah adanya persyaratan untuk mengembangkan kemulusan gerak (koordinasi), dan pengaturan waktu (Annarino, 1980).

Penguasaan keterampilan siswa dapat dilihat dari kemampuan melakukan gerak, kesesuaian hasil, dan ketepatan waktu dalam penampilan. Oleh sebab itu pada saat siswa melakukan kegiatan, seyogyanya guru diharapkan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga setahap demi setahap membawa siswa lebih mandiri. Pada tahap ini guru harus mengerti dan memahami keadaan siswa. Artinya di sini siswa diberi kesempatan mencoba, terlebih dahulu menerapkan pengetahuan dan prosedur kegiatan.

Kurikulum sebagai rencana untuk diimplementasikan dalam bentuk operasional senantiasa harus selalu dipantau perkembangannya. Tingkat

pencapaian tujuan kurikulum secara integral harus selalu dinilai agar dapat diketahui sejauh mana tingkat implementasi dan pencapaian tujuannya.

Pada suatu proses kegiatan pembelajaran secara sengaja atau tidak pada akhirnya akan mengarah pada suatu hasil, yang disebut dengan hasil pengajaran yang merupakan tujuan dari kurikulum. Tujuan ini hendaknya juga merupakan acuan bagi guru untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Demikian juga dengan program pendidikan yang lebih mengarah persoalan pendidikan. Untuk dapat menyimpulkan sejauh mana guru dapat mengaplikasikan kurikulum kepada siswa, agar dapat melihat perubahan berupa peningkatan kemampuan dalam bentuk penampilan atau keterampilan, bisa juga berupa perubahan sikap, perilaku, dan minat.

Agar keberhasilan dalam pencapaian tujuan kurikulum terlaksana, guru terlebih dahulu memahami kurikulum untuk dapat mengaplikasikannya dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa. Harus ditentukan lebih dahulu dengan jelas apa yang akan diajarkan, sebab apa, apa tujuannya, dan dalam urutan yang bagaimana.

4. Sarana dan Prasarana

Masalah sarana dan prasarana dalam upaya peningkatan prestasi olahraga merupakan masalah klasik. Namun hal ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja, karena sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat penting di dalam pembinaan dan peningkatan prestasi olahraga.

Menurut Suharno Hp (1986:3). Sesuai dengan kemajuan teknik di zaman modern ini, perlu peningkatan kualitas sarana dan prasarana diikutinya.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Sekolah, keberadaan sarana prasarana sangat penting sekali. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana untuk kelancaran pelaksanaan pelajaran pendidikan jasmani tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan apa yang diharapkan tidak akan bisa tercapai dengan baik. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Sarana

Sarana merupakan perlengkapan olahraga yang bersifat tidak permanen, (bisa dipindahkan) sedangkan yang dimaksud dengan sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuannya (Depdikbud, 1990:669).

Di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam keberadaan sarana sangat minim sekali. Dan ini juga merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh para pihak-pihak sekolah agar tercapainya pelaksanaan Pendidikan Jasmani yang lebih optimal.

Untuk pelaksanaan Pendidikan Jasmani sangat banyak sekali sarana yang dibutuhkan seperti:

- 1) Bola volly
- 2) Bola basket
- 3) Net
- 4) Lembing
- 5) Cakram
- 6) Bola takraw b. Prasarana

Prasarana merupakan perlengkapan atau peralatan penunjang olahraga yang bersifat permanen (yang tidak bisa dipindahkan). "Sedangkan prasarana,

adalah sesuatu yang bersifat penunjang suatu program latihan atau dengan kata lain prasarana adalah segala yang merupakan yang menunjang terselenggaranya suatu proses (Depdikbud, 1990:669).

Pendidikan Jasmani yang diajarkan di Sekolah akan berhasil baik apabila proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, untuk itu harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

- 1) Lapangan bola volly
- 2) Lapangan bola basket
- 3) Lapangan bola takraw

Bila sarana dan prasarana tidak memadai maka proses belajar mengajar tidak dapat dikembangkan secara optimal, kurangnya sarana dan prasarana dapat menyebabkan rendahnya motivasi siswa terhadap mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, sehingga tujuan yang hendak dicapai kurang terlaksana sebagaimana mestinya.

Dengan sarana dan prasarana yang memadai banyak cabang olahraga yang dapat diajarkan kepada siswa, di samping itu siswa dapat bergerak bebas, bagi guru akan lebih mudah menerapkan metoda mengajar yang baik, dengan demikian akan membuat siswa lebih aktif dan semangat dalam belajar Pendidikan Jasmani, karena tidak semua fasilitas olahraga dapat disediakan oleh sekolah, untuk itu guru Pendidikan Jasmani bersama siswa harus mampu menanggulangi semua kekurangan tersebut sesuai kemampuan yang ada.

5. Kemampuan Guru

Keberhasilan suatu pengajaran pendidikan jasmani diperlukan sekali tenaga-tenaga ahli yang profesional dalam bidangnya dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Tugas guru dalam pengajaran tidak hanya mengajar agar siswa mampu menguasai beberapa keterampilan yang disampaikan, akan tetapi juga guru harus mampu mentransfer nilai-nilai yang dimiliki. Nilai-nilai tersebut, dan agar merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum yang memiliki nilai-nilai tersebut, dan agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan maka guru harus mempunyai kemampuan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Kemampuan dapat diartikan sebagai potensi seseorang yang apabila diperlukan akan dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan baik. Semiawan (1984) menyatakan, kemampuan adalah merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil pembawaan dan latihan. Sejalan dengan pendapat ini Nasution (1989) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu, terutama untuk mengerjakan dalam waktu sekarang jadi kemampuan menunjukkan suatu tindakan yang dapat di laksanakan pada waktu itu. Menurut buku pedoman petunjuk teknis pelaksanaan kurikulum sekolah (1995) kemampuan adalah seperangkat tindakan intelegen dan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai prasyarat untuk dianggap mampu dan sekaligus berwenang melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu daya atau potensi yang dimiliki seseorang berupa

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan untuk melakukan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (1979) bahwa ada lima kemampuan yang dimiliki seseorang yaitu: kecakapan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan dan sikap jadi bila ditelaah pengertian di atas tersirat bahwa setiap manusia mempunyai potensi diri atau kemampuan.

Guru sebagai salah satu komponen yang besar pengaruhnya dalam pembelajaran dan usaha meningkatkan mutu pendidikan dituntut memiliki berbagai kemampuan. Hal ini sejalan dengan Sanusi Ahmad (1991) mengemukakan bahwa secara konseptual dan umum konsep kerja guru itu mencakup aspek-aspek kemampuan profesional, kemampuan sosial, kemampuan personal, dan penampilan diri sebagai panutan dan teladan. Ini berarti kualitas guru merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan bagaimana baiknya kurikulum dan alat fasilitas kalau kualitas guru tidak memadai maka hasil pendidikan tidak akan dapat diharapkan baik.

6. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian merupakan tugas lanjutan dari guru untuk menilai apakah tujuan, kemampuan dalam menerima pelajaran dan hasil belajar di kelas telah dicapai oleh siswa. Penilaian yang dilakukan guru Pendidikan Jasmani dilihat dengan menguji siswa dalam melaksanakan gerakan-gerakan yang telah dipelajarinya, dan bagaimana siswa mengembangkan gerakan tersebut. Penilaian ini diambil dengan menggunakan laporan hasil pengamatan guru di setiap akhir pelajaran.

Dengan adanya lembar pengamatan tersebut, maka memudahkan guru dalam memberikan penilaian yang objektif karena dari hasil pengamatan tersebutlah nilai yang diperoleh siswa dijadikan sebagai patokan keberhasilan siswa.

Fungsi penilaian yang diberikan guru kepada siswa di akhir semester menurut Arikunto adalah sebagai berikut:

“(1) fungsi instruksional adalah mengusahakan agar perkembangan belajar siswa mencapai tingkat yang optimal, sehingga dapat memberikan umpan balik yang dicerminkan sebagai hasil yang telah dicapai siswa dalam pengajaran. Hal ini juga dapat membantu siswa dalam usaha perbaikan dan memberi motivasi peningkatan prestasi berikutnya; (2) fungsi informatif adalah memberikan nilai siswa kepada orang tuanya agar mereka mengetahui kemajuan yang diperoleh anaknya di sekolah, dan orang tua akan mengetahui kebutuhan anaknya sehingga dapat memberikan perhatian yang lebih lagi dalam menunjang pendidikannya; (3) fungsi bimbingan adalah memberikan gambaran nilai siswa sehingga petugas bimbingan sekolah dapat membantu mengarahkan siswa sehingga mencapai pribadi siswa yang seutuhnya; (4) fungsi administratif adalah menentukan kelulusan siswa, menempatkan siswa, pemberian beasiswa, pemberian rekomendasi untuk melanjutkan belajar badan memberikan gambaran tentang prestasi siswa kepada calon pemakai tenaga (Arikunto, 1997:274).

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Jasmani dilakukan dengan penilaian tes kemampuan dasar yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan memperagakan berbagai kegiatan yang telah diberikan guru dalam pembelajaran hal ini sama artinya dengan menilai siswa dari kegiatan motoriknya.

B. Kerangka Konseptual

Pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari terdiri dari latar belakang pendidikan guru, aplikasi kurikulum,

sarana dan prasarana, kemampuan guru, dan evaluasi hasil belajar. Kelima faktor ini sangat menentukan berhasilnya pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Sekolah sehingga tujuan dari Pendidikan Jasmani dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut akan menjadi variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini secara menyeluruh dan mendalam.

Antara komponen-komponen ini dapat digambarkan sebuah kerangka tentang Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ampek Nagari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

1. Dari hasil analisis deskriptif diperoleh informasi bahwa skor rata-rata indikator latar belakang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah sebesar 2,80 dengan tingkat capaian responden (TCR) adalah sebesar 56,06%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator latar belakang pendidikan guru penjas masuk dalam kategori kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang baik dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.
2. Dari hasil analisis deskriptif diperoleh informasi bahwa skor rata-rata indikator aplikasi kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah sebesar 3,54 dengan tingkat capaian responden (TCR) adalah sebesar 70,74%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator aplikasi kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan masuk dalam kategori cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari cukup mengaplikasikan

kurikulum yang berlaku untuk melaksanakan proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

3. Dari hasil analisis deskriptif diperoleh informasi bahwa skor rata-rata indikator sarana prasarana di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah sebesar 3,24 dengan tingkat capaian responden (TCR) adalah sebesar 54,79%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator sarana prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan masuk dalam kategori kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari kurang memiliki sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.
4. Dari hasil analisis deskriptif di atas diperoleh informasi bahwa skor rata-rata indikator kemampuan guru di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah sebesar 2,88 dengan tingkat capaian responden (TCR) adalah sebesar 57,67%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kemampuan guru masuk dalam kategori kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari kurang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

5. Dari hasil analisis deskriptif diperoleh informasi bahwa skor rata-rata indikator evaluasi hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah sebesar 4,02 dengan tingkat capaian responden (TCR) adalah sebesar 80,47%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator evaluasi hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Nagari sudah melaksanakan evaluasi hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan baik

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, selanjutnya dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Agam

Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Agam hendaknya temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembuatan kebijakan tentang peningkatan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah dasar di Kabupaten Agam

2. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah hendaknya dapat melengkapi saran dan prasarana di sekolah guna untuk memudahkan proses pembelajaran dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

3. Bagi guru

Untuk dapat lebih meningkatkan lagi cara mengajarnya dengan menggunakan metode yang tepat, sehingga pelaksanaan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat berjalan dengan lancar dan juga untuk lebih dapat meningkatkan hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan.

4. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian tentang pelaksanaan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Annarino, A.A. (1980). *Curriculum Theory and Design in Physical Education*. Missouri: Mosby Company
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Edisi Revisi) Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aritonang, L.R. 2005. *Kepuasan Pelanggan : Pengukuran Penganalisisan dengan SPSS*. PT. Gramedia Pustaka. Umum
- Bamadib, Imam. (1996). *Beberapa aspek Subtansial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bucher, Charles. A. (1995). *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Education*. New York: Mosby Company.
- Gagne, R.M, dan Briggs (1979). *The Condition of Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Harol, E. M. (1982) *Encyclopedia of Educacational Research*. New York : A Devision of Macmillan Publishing.
- Imron, Ali. (1995) *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: P.T. Pustaka Jaya.
- Masidjo, Ign. (1995) *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nixon, Jhon E, dan Jewwet, Ann E. (1978). *An Introduction to Physical Education*. Philadelphia: Saunders Collage.
- Sanusi, Ahmad. (1991). *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Makalah. Bandung: IKIP Bandung.
- Semiawan, Robert N. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: P. T. Gramedia.
- Singer, Robert N. (1979). *Physical Education Foundation*. San Francisco : Holt Rinehart and Winston Inc.